



**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAYA SEKS BEBAS PADA
SISWA SMP 1 BATIPUH**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Oleh

TESSA HARI WULANDARI

1630108081

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2021

SURAT PERYATAAN KEASLIAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Tessa Hari Wulandari
Nim : 16 301 080 81
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsisaya yang berjudul:
**“PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAYA SEKS BEBAS DI
SMPN 1 BATIPUH ”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di
kemudian hari terbukti sebagai plagiat. Maka bersedia menerima sanksi
sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku.



atusangkar, Januari 2021

Tessa Hari Wulandari
NIM. 16 301 080 81

No : Istimewa
Lamp : -
Hal : **Mohon Agenda Sidang Munaqasah**

Batusangkar, Januari 2021

Kepada Yth,
Bapak DEKAN Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
di
Batusangkar

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

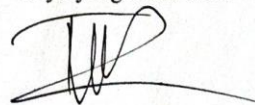
Nama : Tessa Hari Wulandari
Nim : 16 301 080 81
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini memohon kepada bapak untuk dapat kiranya mengagendakan ujian siding munaqasah dalam rangka menyelesaikan skripsi saya yang berjudul: **"PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAYA SEKS BEBAS DI SMPN 1 BATIPUH"**

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Saya yang bermohon



Tessa Hari Wulandari
NIM. 16 301 080 81

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SIKRIPSI atas nama **TESSA HARI WULANDARI**
:1630108081 dengan judul: “**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAYA**
SEKS BEBAS PADA SISWA SMP 1 BATIPUH memandang bahwa skripsi
yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan
dilanjutkan ke sidang munaqosah .

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2021

Pembimbing



Dr. Inman, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710201 200604 016

ABSTRAK

Tessa Hari Wulandari NIM, 1630108081 Judul skripsi **PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAYA SEKS BEBAS**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah Pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada peserta didik.

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Populasi penelitian sebanyak 92 Orang siswa, sampel sebanyak 30 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket Skala likert.

Hasil penelitian diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek biologis, psikologis, sosial dikategorikan Tinggi. Jadi siswa di SMPN I BATIHUH kelas IX paham betul bahaya seks bebas.

Kata Kunci : Bahaya Seks Bebas

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamiin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAYA SEKS BEBAS**".

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Selain itu pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Bapak Dr.Adripen, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
4. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing skripsi
5. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku penguji utama sekaligus validator yang sudah membimbing dan konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
6. Ibu Rina Yulitri, M.,Pd selaku penguji pendamping sekaligus validator yang sudah membimbing dan konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
7. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar beserta karyawan yang telah membantu dan menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu karyawan/wati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada siswa SMPN 1 BATIPUH yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan membantu dalam pengumpulan data.
10. Orang tua tercinta papa **Bujang** dan ibu **Murniati** yang telah memberikan semangat dengan penuh cinta serta tiada henti-hentinya mendoakan penulis sehingga memberikan kekuatan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada abang tercinta **Dodi Fernandes, Hendrik Fernanda, Hawe Hariandses** yang telah memberikan suport kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta **big family**
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membatu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin

Batusangkar, Februari 2021

Peneliti

TESSA HARI WULANDARI

NIM. 1630108081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PESETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
KATA PERSEMBAHAN.....	iv
BIODATA	v
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang.....	1
B.identifikasi masalah.....	5
C Batasan Masalah.....	6
D.rumusan masalah.....	6
D.Tujuan Penelitian.....	7
E. Luran Penelitian.....	7
F. Definisi opresinal	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pemahaman siswa terhadap Bahaya Seks Bebas.....	8
2. Faktor meterbelakang munculnya bahaya seks bahaya seks bebas.....	11
3.Tujuan pemahaman siswa terdapa bahaya seks bebas	13

4. Manfaat dari pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas	15
5. Cara menanggulangi bahaya seks bebas	18
6. Aspek Aspek Bahaya Seks Bebas.....	20
B. Kertarkaitan pemahaman iswa terhadap bahaya seks bebas.....	24
C. Penelitian yang relevan.....	26
D. Kerangka berfikir.....	26
E. Hipotesis.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

.A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan waktu penelitian	30
C. Populasi dan Sampel.....	30
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan.....	45
2. Analisis pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas	45
a. Aspek Biologis	48
b. Aspek Psikiologis	51
c. Aspek Sosial	53

3. Perbandingan Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas.

B, Pembahasan	56
---------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Implikasi.....	58
C. Saran	58

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.	Kerangka berfikir.....	27
2.	Sampel	30
3.	Populasi	30
4.	Skala likret	34
5.	Skor skala liktert dengan alternatif jawaban	34
6.	Interval skor	36
7.	Hasil pengolahan data dari pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas	46
8.	interval pengolahan data dari pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas	46
9.	Hasil pengolahan aspek bilogis.....	48
10.	interval pengolahan data dari biologis.....	51
11.	Hasil pengolahan data psikologis	52
12.	interval pengolahan data psikologis	53
13.	Hasil pengolahan data sosial.....	54
14.	interval pengolahan data	55

DAFTAR GAMBAR

1.	Diagram pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas.....	50
2.	Diagram aspek biologis	53
3.	Diagram mengetahui persiapan aspek psikologis.....	55
4.	Diagram aspek sosila	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah pada kematangan seksual, fasilitas kemampuan untuk memproduksi. Masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 masa remaja akhir atau awal usia puluhan, masa tersebut membawa pengaruh besar saling bertautan dalam ranah perkembangan. (Resya Antoni Putri:2019:3-4)

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini perubahan terjadi baik perubahan hormonal, biologis, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda seks sekunder, terjadinya perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungan (Resya Antoni Putri:2019:3-4)

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan, menurut Desmita mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan, sampai melakukan hubungan kontak seksual. (Resya Antoni Putri:2019: 5-6)

Bahaya dari seks bebas adalah menciptakan kenangan buruk pada remaja, mengakibatkan kehamilan, mengugurkan kandungan (aborsi), penyakit kelamin, perasaan bersalah, perasaan takut ditinggal pacar, timbulnya rasa ketagihan pada remaja melakukan seks tersebut. Dengan demikian peserta didik merupakan generasi muda yang harus

Diperhatikan dalam proses perkembangan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat agar memami bahaya seks bebas.

(Resya Antoni Putri:2019: 5-6)

Menurut perkembangan zaman modern saat ini, rnenimbulkan perubahan dan kemajuaan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu remaja akan memiliki masalah satu remaja berbagai masalah seperti penyesuaian diri, pemilihan kerja, pendidikan,sosial, keluarga, keuangan dan pibadi. Salah satu yang paling peka adalah yang permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kematangan seksual. Pada masa itu, remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan tingkat Matangnya seksual remaja Pendidikan seks adalah suatu informasi yang mengenai persoalan seksualitas remaja manusia yang jelas. (Khorul munmah : 2016: 1)

Pentingnya informasi tentang bahaya sek bebas penting diberikan pada siswa yang telah memasuki usia remaja, karena pada masa ini fungsi hormonal sedang meningkat dan menyebabkan anak mudah terangsang dan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan pada usia remaja kematangan seksual anak sudah mulai berkembang. (Arlizon Raja: 2014/2015.3)

Pandangan sebagian besar remaja yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya perlahan - lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan dengan memberikan pemahaman tentang pendidikan seks. Beberapa peserta didik juga masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang kotor bahkan lucu untuk dijadikan bahan diskusi. Untuk itu penting bagi remaja untuk mendapatkan pemahaman pendidikan seks dari orang tua maupun di sekolah. (Dwi Melia Sari : 5 : 2018)

Pentingnya pendidikan seks bagi remaja untuk mengantisiapsi atau mengetahui serta mencegah kegiatan bebas dan mampu menghindari

dampak-dampak negatif. Pemahaman terhadap dampak perilaku seks dampak negatif perilaku seks ini menjadi penting terjadinya banyaknya kasus pergaulan bebas khususnya seks bebas di kalangan masyarakat.

(Khorul munmah : 2016: 3)

Setelah melaksanakan layanan informasi tentang seks, siswa tidak lagi malu dan kaku untuk membahas seks tersebut karena mereka menyadari banyak manfaat yang bisa diambil dari pendidikan seks. Jadi siswa tidak lagi berpersepsi pendidikan seks membahas bagaimana berhubungan seks atau membicarakan seks sesuatu yang kotor dan tabu, tetapi membicarakan bagaimana menghindari seks bebas dan bagaimana menjaga kesehatan reproduksi. (Mustika Desy Dewi: 2015/2016.5)

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi perubahan fisik yang sangat besar yaitu pematangan organ dan fungsi reproduksi. Berkenaan dengan perubahan tersebut remaja juga mulai merasakan adanya dorongan seksual serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Akibatnya remaja mulai coba-coba dalam hal seksualitas.(Andika : 2010. 9)

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi perubahan fisik yang sangat besar yaitu pematangan organ dan fungsi reproduksi. Berkenaan dengan perubahan tersebut remaja juga mulai merasakan adanya dorongan seksual serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Akibatnya remaja mulai untuk coba-coba dalam hal seksualitas (Depkes RI, 2001).

Rendahnya pemahaman seks bebas pada anak tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi yang benar mengenai seks dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tabu jika dibicarakan secara terbuka untuk anak-anak. Selain itu, masyarakat juga masih beranggapan bahwa seks hanya terkait dengan hubungan seksual antara suami dan istri. Sehingga orang tua menjadi enggan untuk memberikan sejak dini kepada anaknya (Chomaria, 2012. 10).

Ada beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA melakukan hubungan seks di luar nikah. Faktor-faktor tersebut diantaranya pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung kearah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media masa. (Putri Puspita Sari : 2012:2)

Menurut data WHO (2017) di Indonesia. Remaja perempuan umur 15-19 yang belum menikah sudah melakukan seks sebanyak 34,7% sedangkan pada laki-laki sebanyak 30,9%. remaja yang setuju pernah melakukan hubungan seks hampir 12,5 % remaja yang baru yang di laporkan adalah 2.001 hamil di luar nikah sebanyak 2,3% pada usia 20-24 tahun sebanyak 68, 2% (Widyatantoro , 2008) data dari kementriaan kesehatan RI menyatakan bahwa April , jumlah hingga 2011, jumlah kasus (AIDS) baru dilaporkan adalah 2.001 kasus dari 59 kabupaten kota di 19 provinsi (Ditjen PP, 2011) . (Nurkhasah Tri: 2104. 3)

Berbagai faktor prilaku tersebut salah satunya disebabkan remaja mempunyai presepsi bahwa hubungan seksual bahwa hubungan seks mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta seseorang merelakan hubunganya seksual denan pacarnya sebelum menikah, faktor lingkungan, pergaulan, kurangnya bimbingan orang tua terutama ajaran agama baik di rumah maupaun di sekolah.

Ada beberapa penyebab utama prilaku seks pada remaja

1. Adanya dorongan biologis stau seksual (*seksual drive*) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan untuk semata-mata untuk memperkokoh dalam berpacaran
2. Untuk mengetahui keingintahuan dan sudah siap untuk melakukannya
3. Merasakan efeksi dari pasangan atau patnerya seksualnya.

Fenomena bahaya seks bebas pada remaja cukup mengawatirkan seperti akhir- akhir ini media menyatakan bahwa sekolah-sekolah terpaksa mengeluarkan peserta didik kareana hamil diluar nikah. hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua serta sikap tegas

mengenai media yang sedang berkembang pada saat ini. Kurangnya pemahaman dampak bahaya seksual dan kurangnya pengetahuan upaya pencegahan bahaya seks bebas serta kurangnya sikap tegas mengenai bahaya seks bebas sangatlah bahaya bagi perkembangan remaja. (Resya Antoni Putri:2019:8-11)

Bedasarkan hasil wawancara saya dengan guru bk dan siswa (3 januari 2020) di SMPN I BATIPUH, peserta didik memasuki indikator pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Oleh karena itu eneliti ingin meberikan sebauah pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN I BATIPUH

Fenomena diatas alangkah lebih baik remaja atau siswa diberikan pemahamna siswa terhadap bahaya seks pada remaja atau siswa yang belum pantas melakukan hubungan terlarang atau hubungan seks pada siswa yang beranjak dewasa. Melihat kondisi bahaya seks bebas tersebut berkaitan dengan peneliti bahwa peniliti memberikan pemaahaman siswa terhadap bahaya seks bagi siswa SMPN 1 Batipuh. Yang mana kita ketahui bahwasanya bimbingan konseling memberikan pemahaman bahaya seks bagi siswa. Oleh arana itu peneliti mengangkat judul **Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas Di SMPN 1 BATIPUH**

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan indentifikasi masalah di atas maka identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 BATIPUAH
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada siswa SMPN 1 BATIPUH
3. Memberikan layanan konseling terhadap bahaya seks bebas pada siswa SMPN 1 BATIPUH
4. kurang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas bagi siswa SMPN 1 BATIPUH

C. Batasan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang belakang yang dan idntifikasi masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: **Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas Di SMPN 1 BATIPUAH**

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan batasan masalah diatas maka penulis perlu merumuskan penelitian ini yaitu: Bagaimana **Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas Di SMPN 1 BATIPUH?**

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menngetahui dan mendeskripsian **Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas Di SMPN 1 Batipuah**

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang pentingnya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan tenaga pendidik pengunan internet bagi siswa

F. Luaran penelitian

1. dalam diproyeksi ini untuk mendapatkan HAK Atas Kekayaan Intektual (HAKIKI)
2. Dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah
3. Sebagai salah satu parasyarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi dan dapat memperoleh gelar sarjana sastra(SI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) batusangkar

G. Definisi operasional

Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian yang penulis lakukan agar tidak terjadi kekeliruan, dan kesalahpahaman dalam memahaminya, diantaranya:

2. Pemahaman, menurut Bloom (Husamah, 2018:146) “Pemahaman ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain”. Pemahaman yang penulis maksud adalah kemampuan siswa kelas IX 1 SMPN 1 BATIPUH agar bisa memahami tentang materi yang disampaikan, sehingga siswa mampu mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksi remaja melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.
3. Seks bebas merupakan konstruksi yang meliputi juga masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya menurut Endraswara (2013:35). Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.
4. Prilaku seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan diluar nikah perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah bagi sosial bagi masyarakat dan negara dilakukan diluar pernikahan.
5. Menurut (Wirda Faswira:2017:28) Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat

menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman siswa terhadap Bah Sex Bebas

1. Pengertian Pemahaman siswa terhadap Bahaya Seks Bebas

Seks bebas merupakan konstruksi yang meliputi juga masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya menurut Endraswara (2013:35). Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan nama dan fungsi anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Prilaku seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan diluar nikah perkawinan yang sama dengan zina, prilaku ini dinilai sebagai prilaku seks yang menjadi masalah bagi sosial bagi masyarakat dan negara dilakukan dilaur pernikahan.

Menurut (Wirda Faswira: 2017:28) Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan, menurut Desmita megemukakan berbagai betuk tingakahlaku seksual, seperti berkencan, sampai melakukan hubungan kontak seksual. (Resya Antoni Putri:2019: 5-6)

Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari dari tingkah laku yang dilakukan dengan sentuhan, berciuman, saling memegang payudara dan dan seluruh tubuh dilakukan diluar nikah.

Permasalahan remaja yang saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan, salah satunya adalah masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai pasangan atau pacar pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9%. Masalah seksualitas pada masa remaja menjadi pembicaraan yang selalu menarik bagi siapa saja. Banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri.

Ketidak pekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua.

Pendidikan seks di Indonesia tetap dimulai dari rumah. Alasan utamanya karena masalah seks merupakan masalah yang sangat pribadi. Namun disisi lain banyak orang tua yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka.

Selain pihak orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, sehubungan dengan masih kuatnya berlaku sehubungan dengan masalah seks, orang tua juga sering kali kurang paham perihal masalah ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks.

Pengetahuan seks bukan menerangkan pada seks semata. pendidikan seks, mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk peserta didik, seperti batasan-batasan dalam bergaul yang dapat mencegah remaja berperilaku seks bebas.

pendidikan seks adalah pemberian informasi tentang seks yang diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dalam norma-norma yang berlaku dalam masyarakat; apa yang lazim dan bagaimana dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. pendidikan seks yang kontekstual ini mempunyai cakupan yang luas tidak hanya terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal yang lazim seperti peran pria dan wanita dalam.

Menurut (Wustha Bachruddin:2017:4) Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah *premarrital intercourse* (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim, terjadi di tengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan.

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik yang selalu dibicarakan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pada sebagian besar orang khususnya remaja dan dewasa muda. Departemen kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun. (Depkes RI, 2012).

Bahaya seks bebas remaja diSulut menghawatirkan. Data diperoleh dari salah satu organisasi peneliti masalah remaja menyebutkan, empat tahun terakhir remaja yang mengalami hamil di luar nikah meningkat terus, ini sebagai akibat dari perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulut Drs.Temazaro Zega M.Kes. Data ini menyebutkan, 2009 lalu remaja yang melaporkan hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) hanya sebanyak 55 orang. berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan hubungan secara kontekstual.

Pendidikan seks tidak hanya menjelaskan hubungan seks bebas tapi juga menjelaskan tentang peran gender. Hubungan seperti Pria dan wanita yang belum menikah atau remaja seperti hubungan ayah dan ibu dan anak-anak dalam keluarga. Dan juga remaja yang melakukan hubungan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang remaja yang memiliki ikatan pernikahan atau melakukan hubungan suami istri yang tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang remaja yang belum menikah.

2. Faktor Meterbelakang Munculnya Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas

faktor yang membentuk pemahaman tentang seks pada anak menurut Andika (2010: 20-28) yaitu faktor media massa dan *Game*. Anak memperoleh pemahaman tentang *sex* dari tayangan televisi seperti film, sinetron, *reality show*, dan *infotainment*. Selain televisi, media massa lainnya yang memberikan pemahaman tentang seks kepada anak meliputi komik, majalah, internet. Tanpa disadari, ternyata *game* yang banyak dimainkan anak-anak juga dapat memberikan pemahaman tentang seks kepada mereka. Contohnya, ada beberapa *game* yang jika si pemain berhasil memenangkan suatu pertarungan, maka ia akan diberi ciuman oleh perempuan.

Faktor internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap sifat yang melekat pada diri seseorang.

Ada 2 macam faktor yang menterbelakangi munculnya seks bebas

1. faktor internal

Faktor yang dimana seseorang didalam dirinya atau dorongan melakukan seks bebas

- a. Kontrol diri dimana adanya kenalakan remaja untuk Melakukan seks bebas atau rendahnya pengetahuan seseorang tentang kontrol dirinya melakukan seks bebas.
- b. harga dirinya Dimana seseorang remaja memetingkan harga dirinya Untuk Menegetahui seberapa idealnya dirinya atau menggambarkan dirinyaatau kemampuan dirinya seorang remaja untuk melakukan hubungan seks bebas padanya dirinya.
- c. Pemahann Agama dimana seorang remaja kurang memahami agama pada dirinya sehinga diam melakukan apa yang dilarangan oleh agama. Sperti berciu man dengan lawan jenis yang tidak muhrimnya. Dia tidak memahami tentang agama sehinga memalukan hubungan seks bebas pada dirinya.

2. faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar termasuk orang terdekat. Faktor eksternal adalah dimana seseorang atau remaja ada diluar dirinya untuk melakukan hubungan seksual

- a. lingkungan sekitarnya
- b. teman sebaya
- c. dll

3. Tujuan pemahaman siswa terdapat bahaya seks bebas

Tujuan dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana kutipan oleh orang tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan yang luas tentang perilaku seksual serta berusaha memahami seksualitas sebagian dari yang menyeluruh.

Bertujuan untuk membimbing remaja kearah hidup dewasa, menghasilkan manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Pendidikan seks sangat penting diberikan kepada remaja, adapun tujuan pendidikan kepada remaja adalah:

1. Untuk mengetahui informasi seksual pada remaja
2. Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas
3. Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
4. Memahami masalah-masalah seksualitas anak
5. Memahami faktor-faktor menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas

Menurut (Myra Damayanti:2017:17) “pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan”. Anak akan terhindar dari kejahatan seksual jika sejak kecil anak diajarkan untuk menjaga keamanan dan keselamatan kelaminnya.

Penulis merumuskan kembali mengenai beberapa tujuan seks untuk anak-anak menurut Reiss dan Halstead dalam Roqib (2008: 5) antara lain:

- (1) Menjelaskan anak mengenai topik-topik biologis seperti masa puber,
- (2) Mencegah anak dari kekerasan,
- (3) Mencegah kehamilan di bawah umur,

- (4) Mencegah remaja di bawah umur berhubungan seks
- (5) Mengurangi kasus infeksi seks,
- (6) Menjelaskan peran laki-laki dan perempuan.

Beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan seks yaitu memperkenalkan anak tentang kondisi dirinya termasuk cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, mencegah anak dari tindak kekerasan, membimbing anak agar dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya, serta agar anak tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang menjijikan namun sebagai bawaan manusia.

Dampak dari seks bebas (*free seks*) Khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutuhan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian.

Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (*gonorrhoe*), rajasinga (sifilis), herpes genitalis, limfogranuloma-venereum, kandidiasi, trikomonas vaginalis, kutil kelamin, dan sebagainya. Dari pendidikan seks menurut Moh Roqid pendidikan seks diberikan kepada remaja dengan tujuan berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks yaitu memperkenalkan anak tentang kondisi dirinya termasuk cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, mencegah anak dari tindak kekerasan, membimbing anak agar dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya, serta

agar anak tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang menjijikan namun sebagai bawaan manusia.

4. Manfaat dari pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas

Pemanfaatan yang menyimpang, seperti memanfaatkan hubungan seksual demi mendapat uang, tidak ragu dilakukan. Bicara soal seksualitas bukan cuma seputar hubungan intim pria dan wanita, tapi bisa juga tentang kesehatan dan perkembangan.

Membantu remaja bila program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dijadikan materi pembinaan di sekolah-sekolah maupun di Karang taruna. Materi kesehatan reproduksi diberikan alokasi tersendiri, dan di sekolah bias dijadikan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti para siswa.

Pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah

Pendidikan seks juga dapat digunakan sebagai usaha pengajaran kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Artinya, anak perlu memahami bagaimana berperilaku, berpakaian, dan memiliki bentuk kegiatan yang sesuai dengan gendernya. Seperti yang dikatakan oleh Lestari dan Prasetyo (2014: 128) bahwa pendidikan seks tidak terbatas pada perilaku seksual saja. Aspek yang lebih luas ada di dalamnya, seperti arah, minat, sikap, serta bentuk kegiatan yang cenderung dipilih oleh gender tertentu.

Hasil penelitian Lestari dan Prasetyo (2014: 127) mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini dirumuskan kembali oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Pendidikan seks membantu anak untuk menerima setiap bagian tubuhnya dan fase pertumbuhannya,
- b. Membantu anak mengerti dan puas akan peranannya dalam hidup, Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat,
- c. Memberikan informasi tentang seks secara tepat kepada anak, agar kelak setelah dewasa memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang bertanggung jawab,
- d. Membantu seseorang secara spiritual,
- e. Membentuk rasa percaya diri anak kepada orangtua,
- f. Mengatasi dan menjadikan informasi yang tidak sehat,
- g. Membuat anak berpikir bahwa organ-organ yang ada dalam tubuh mereka adalah wajar,
- h. Memberikan kepada anak pengetahuan yang logis dan sikap yang tepat,
- i. Membuat anak merasa bangga akan seks nya sendiri dan membantu dia menghargai sifat dan kapasitas lawan jenisnya,
- j. Menghilangkan sumber ketakutan, dan Memperkuat rasa percaya diri anak.

Pendidikan seks dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks sehingga lebih positif. Hal terbukti dari hasil penelitian Zelnik dan Ki dan kemudian memberikan pernyataan bahwa “remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tapi mereka belum pernah mendapatkan pendidikan seks lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki”.

Menurut Didik Herman dan Sherly A. Seherman ada empat manfaat yang akan diperoleh dari pendidikan seks yaitu sebagai berikut :

1. Akan memahami betul perubahan-perubahan yang terjadi pada diri kamu (remaja). Perubahan ini meliputi perubahan biologis, psikologis ,psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan remaja
2. Kamu (remaja) juga mendapatkan pengetahuan dan perubahan tentang fungsi organ dan produksi yang sekarang ini sudah mulai bekerja. Pengetahuan ini akan membuat kamu berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ produksi kamu (remaja)
3. Kamu (remaja) akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus kamu (remaja) berhati-hati dalam bersikap dan beretika suatu saat libio membujuk kamu (remaja) untuk melakukan peyaluran.
4. Kamu (remaja) akan memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan reproduksi kamu (remaja) miliki. Dari mulai kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi aborsi hingga berbagai macam penyakit kelamin yang menyerang.

Berdasarkan pendapat diatas dilihat pendidikan seks memiliki banyak manfaat melalui pendidikan seks remaja akan memahami perubahan- perubahan yang terjadi pada dirinya mendapatkan pengetahuan tentang fungsi organ produksi, mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dan etika berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus di pahami remaja.

Pendidikan seks memiliki banyak manfaat, itu semua terlihat dari pendapat-pendapat diatas yang mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat seks. Jika secara garis besar manfaat dari pendidikan seks adalah maningkatkan pengetahuan yang tepat, mengurangi informasi yang keliru tentang seks, menguatkan nilai dan sikap positif, serta menghindarkan remaja dari tindakan negatif yang dapat merugikan diri sendiri.

bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat melalui pendidikan seks remaja akan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya mendapatkan pengetahuan tentang fungsi organ produksi, mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dan etika berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus di pahami remaja. membantu remaja bila program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dijadikan materi pembinaan di sekolah-sekolah maupun di Karang taruna.

5. Cara menanggulangi bahaya seks bebas

Ada cara mencegah/ menanggulangi agar remaja terhindar dari pergaulan bebas khususnya seks bebas. Salah satu cara menanggulangi pada remaja dan pemngamatan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Faktor dalam menanggulangi dan mencegah bahaya seks bebas dari teman sebaya.
 - a. Memilih teman dalam bergaul yang mempunyai dampak yang baik bagi diri kita sendiri
 - b. Menolak ajakan teman untuk melihat film porno
 - c. Menghindari diskusi dengan teman yang berhubungan

- d. dengan seks bebas dan berhati- hati dalm memilih teman

2. Faktor pacaran dalam mencegah atau menangulangi seks bebas

- a. Menghindari berduaan di tempat sepi
- b. Jangan mudah terjebak dalam rayuaan gombalan pasangan
- c. Bersikap tegas dengan pasangan
- d. Mempunyai komitmen sejak awal pacaran bahwa dalam
- e. pacaran tidak melakukan hubungan seks bebas

3. Faktor agama dalam memncegah dan menangulangi seks bebas

- a. Lebih mendekat diri dengan ALLAH SWT
- b. Membekali diri dengan pondasi iman yang kuat
- c. Sering ikut acara pengajiaan

4. Faktor dari guru dan konselor di sekolah

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai perubahan fisik yang berkaitan dengan kematangan masalah seksual
- b. Memberikan wawasan terhadap siswa tentang dampak dari pengetahuan seks bebas
- c. Membantu siswa bagaimana cara mengurangi kekuatan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan pemyusaiaan seksual
- d. Membentuk sikap tegas terhadap siswa, untuk membantu siswa menghadapi pergaulan bebas
jadi seks bebas cara menangulangi atau mencegah adalah dengan cara kita tidak berpacaran, tidak memalukan hubungan intim ketika belum menikah, tidak

belah berdaan di tempat yang sepi dengan pasang, terlibat pegaulan bebas seperti seks bebas.

bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dalam menanganulangi dan mencegah bahaya seks bebas dari teman sebaya, faktor pacaran dalam mencegah atau menanganulangi seks bebas, faktor agama dalam memncegah dan menanganulangi seks bebas, faktor dari guru dan konselor disekolah. Cara menanganulangi seks bebas adalah dengan kita lebih berhati memilih teman dan juga berhati dalam lingkungan sekitar kita

6. Aspek Aspek pemahaman siswa terhadap Bahaya Seks Bebas

Hurlock, Elisabeth (1999) menyatakan seksualitas memiliki tiga aspek yaitu aspek biologis, sosial dan aspek sosial:

a. Aspek Biologis

Aspek biologis adalah prose segala sesuatu mengenai mahluk hidup dan aspek kehidupanya.

1) Mengetahui Organ Seks, Fungsi Dan Cara Pemeliharaanya Organ

Organ seks pada pria, organ atau testes yang terletak didalam scrotum atau sac, di luar tubuh pada usia 14 tahun baru sekitar 10% dari ukuran matang. Kemudian terjadi pertumbuhan pesat selama satu atau dua tahun, setelah itu pertumbuhan menurun testes sudah berkembang penuh pada usia dua puluh atau dua puluh satu. Setelah pertumbuhan pesat

Testes terjadi, maka pertumbuhan penis meningkat pesat yang mula-mula meningkat adalah panjangnya kemudian disertai secara berangsur-angsur dengan besarnya. Jika organ-organ reproduksi anak laki-

laki sudah matang, maka anak laki-laki mulai mimpi basah, biasanya jika anak laki-laki mulai mimpi basah yang mengairahkan jika kandung kemihnya penuh atau mengalami sembelit, jika ia memakai piyama yang ketat atau menggunakan selimut dengan hangat. Banyak anak laki-laki yang tidak menyadari apa yang telah terjadi sampai ia melihat bercak-bercak pada alas tempat tidur atau piyama.

Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber, meskipun dalam tingkat kecepatan yang berbeda, berat uterus anak usia 11 tahun atau 12 tahun berkisar 5,3 gram, pada usia 16 tahun rata-rata beratnya 43 gram. Tuba falopi telur-telur dan vagina juga tumbuh pesat pada saat ini. Petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang adalah datangnya haid.

2) Mengetahi persiapan untuk masa pubertas, seks bebas

Perkembangan seks sekunder membedakan pria dan wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin lain. Ciri ini tidak berhubungan dengan reproduksi meskipun secara tidak langsung ada juga hubungannya yaitu karena pria tertarik pada wanita dan begitu pula sebaliknya inilah mengapa ciri ini disebut “sekunder”. Dibandingkan dengan organ-organ seks “primer” yang langsung berhubungan dengan reproduksi. Ciri-ciri seks sekunder sebagai berikut

a) Pada anak laki-laki

- (1) Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah testes penis mulai membesar. Rambut ketiak

dan rambut wajah timbul jika pertumbuhan rambut kemaluan hampir selesai.

- (2) Kulit Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih yang pucat dan pori- pori meluas.
- (3) Kelenjar Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dan kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga dapat menimbulkan jerawat.
- (4) Otot- otot bertambah besar dan kuat, sehingga memberi bentuk lagi lengan, tungkai kaki dan bahu.
- (5) Suara Suara menjadi serak kemudian tinggi suara menurun, volume meningkat dan mencapai pada yang lebih enak.
- (6) Benjolan dada Benjolan - benjolan kecil di sekitar kelenjar susu pria timbul sekitar usia 12 tahun dan 14 tahun.

b) Pada anak perempuan

- (1) Rambut Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid.
- (2) Kulit- Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori- pori bertambah besar.
- (3) Kelenja Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif Stimulasi kelenjar lemak dapat menimbulkan jerawat.
- (4) Otot Otot semakin besar dan kuat, terutama pada pertengahan, dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.

- (5) Suara Suara menjadi penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.
- (6) Payudara Setelah pinggul mulai membesar payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol, dan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- (7) Pinggul Pinggul menjadi bertam bah lebar dan bulat akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah bahwa dalam proses kehidupan manusia selalu berkaitan dengan pikiran dan perasaan, emosional manusia

Anak perempuan lebih cepat menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu dari pada anak laki-laki. Tetapi perilaku anak perempuan lebih stabil dari pada anak laki-laki dan anak perempuan mulai berperilaku seperti sebelum masa puber. Perubahan serius pada masa pubertas akan mempengaruhi perilaku sebagian besar bergantung pada masa kemampuan di kemauan anak puber untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasan pada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik. Seperti dijelaskan oleh Dunba.

(Hurlock, Elisabeth 1999)“ reaksi efektif terhadap perubahan terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi, berkomunikasi dalam mengatasi kecemasan yang selalu disertai dengan tekanan”. Seperti hilangnya kepercayaan diri anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut kegagalan karena daya

tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman temannya.

1. Hilangnya harga diri
2. Mengatasi Kecemasan
3. Memenuhi Kebutuhan
4. **Rasa gelisah**

c. Aspek Sosial

Aspek sosial meliputi hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Akibat psikologis juga timbul karena kebingungan yang berasal dari harapan sosial yang tua, guru dan orang-orang lainnya. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan berbuat sesuai dengan standar yang pantas untuk usia mereka. Hal ini mereka anggap relatif mudah kalau pola perilaku mereka terletak pada tingkat perkembangan yang sesuai.

Namun, anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan sosial menurut usianya cenderung akan mengalami masalah seperti :

1) Emosi yang tinggi

Yang meningkat Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis adalah hasutan yang sangat kecil yang merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah. Pemenuhan kebutuhan, berhubungan tugas Perkembangan, dan kebahagiaan.

2) Prestasi Rendah

Dengan cepatnya pertumbuhan fisik maka tenaga menjadi melemah. Ini mengakibatkan kesegaran untuk bekerja dan bosan pada tiap kegiatan yang melibatkan usaha individu. Prestasi rendah yang biasanya mulai di sekitar kelas empat atau kelas lima, pada saat gairah bersekolah berubah menjadi tidak

bergairah, pada umumnya mencapai puncaknya selama masa puber

B. Kertarkaitan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas

Beberapa peserta didik juga masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang kotor bahkan lucu untuk dijadikan bahan diskusi. Untuk itu penting bagi remaja untuk mendapatkan pemahaman pendidikan seks dari orang tua maupun di sekolah.(Dwi Melia Sari : 5 : 2018)

Setelah melaksanakan layanan informasi tentang seks bebas , siswa tidak lagi malu dan kaku untuk membahas seks tersebut karena mereka menyadari banyak manfaat yang bisa diambil dari pendidikan seks. Jadi siswa tidak lagi berpersepsi pendidikan seks bebas membahas bagaimana. berhubungan seks atau membicarakan seks sesuatu yang kotor dan tabu, tetapi membicarakan bagaimana menghindari seks bebas dan bagaimana menjaga kesehatan reproduksi. (Resya Antoni Putri:2019:3-4)

Pentingnya informasi tentang seks bebas sangatlah di perlukan.pemerintah tidak cukup untuk melokir situs-situs berbau pornografi, tetapi juga memberikan pendidikan tentang seks bebas bagi siswa karena naluri seks dirangsang oleh otak bukan sistem reproduksi seperti hewan. Pikiran bukan hanya merangsang timbulnya dorongan seksual, melainkan mencegahnya. (Resya Antoni Putri:2019:3-4)

C. Penelitian yang relevan

1. Hasil peniltiaan oleh hoirul Muhimmah menunjukan bahwa layanan informasi cara bergaul menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan prilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 karangenjo.

Penulis menjadikan penelitian relevan tersebut sebagai acuan dalam penelitian, yang ada persamaan adalah sama membahas tentang bahaya seks bebas. Kalau perbedaan Khoirul

Muhimmah menunjukkan bahwa layanan informasi cara bergaul menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 karangenjo. Kalau penulis pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 BATIPUH

2. Hasil penelitian dilakukan oleh Penulis menjadikan penelitian relevan tersebut sebagai acuan dalam penelitian, yang ada persamaan adalah sama membahas tentang bahaya seks bebas. Kalau perbedaan Khoirul Muhimmah menunjukkan bahwa layanan informasi cara bergaul menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 karangenjo. Kalau penulis pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 BATIPUH

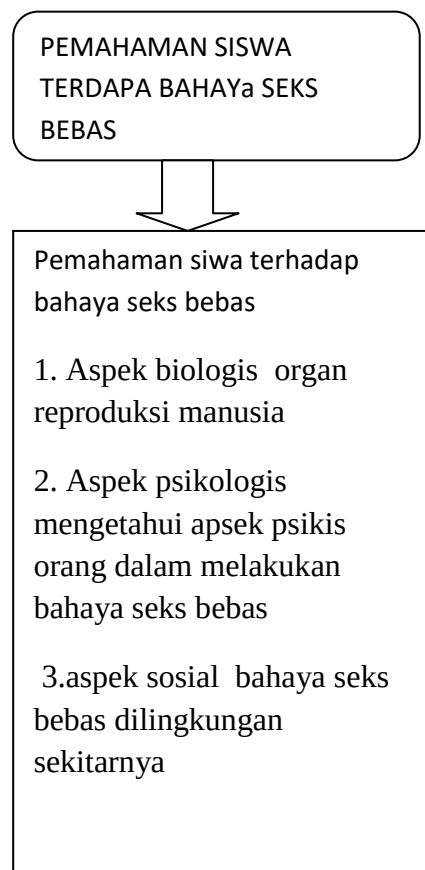
Penulis menjadikan penelitian relevan tersebut sebagai acuan dalam penelitian, yang ada persamaan adalah sama membahas tentang bahaya seks bebas. Kalau Penulis menjadikan penelitian relevan tersebut sebagai acuan dalam penelitian, yang ada persamaan adalah sama membahas tentang bahaya seks bebas. Kalau perbedaan Khoirul Muhimmah menunjukkan bahwa layanan informasi cara bergaul menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 karangenjo. Kalau penulis pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 BATIPUH Kalau penulis pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 BATIPUH

D. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir Pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas
SMPN 1 Batipuh

Tabel 1.1

Berikut kerangka berfikir dalam penelitian



E. Hipotesis

Hipotesis deskriptif dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban masalah deskriptif yang berhubungan dengan dengan variabel tunggal atau satu variabel

Ho: siswa sudah mamahami apa itu seks bebas

H1 : Siswa tidak paham apa itu bahaya seks bebas

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1989 : 64) bahwa :

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Mohamad Ali (1982:120) menjelaskan bahwa: “metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang”.

Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran di antara variabel- variabel tersebut.

Tujuan dari pendekatan kuantitatif menurut Winarno Surakhmad (1998:139) adalah: ”untuk mengukur dimensi yang hendak diteliti”. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka memiliki makna.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (1997:53) bahwa: ”Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif

digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 BATIPUH, waktu penelitian ini selama 29 September sampai 02 Desember 2019/2020.

C. Populasi Dan Sampel

a. populasi

menurut kasiram populasi diartikan sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau ciri-cirinya. Namun populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan. Populasi yaitu keseluruhan sasaran yang harus diteliti dan populasi itu hasilnya penelitian di berlakukan. Populasi adalah terjadi nya tempat masalah yang kita selidiki.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya. Dalam penelitian kuantitatif deskriptif ini populasi ada 92 siswa dan kelas IX di SMPN 1 Batipuh.

No	Kelas	Jumlah
1	IX.1	30
2	IX,2	32
3	IX.3	30
	TOTAL	92

b. Sampel

Adapun sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita merasa tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel adalah mewakili populasi. Oleh karena itu semua ciri-ciri populasi diwakili oleh sampel.

Menurut Muri Yusuf sampel adalah “sebagian dari populasi yang terpilih mewakili sampel tersebut”, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil sesuai dengan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas SMPN 1 BATIPUH. Dalam penelitian sampel memiliki 30 peserta didik dari kelas IX SMPN 1 Batipuh.

Tabel 3.1

No	Kelas	JUMLAH
1	IX.1	30

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mempermudah pekerjaan dalam mengumpulkan data penelitian, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi dan tes. Selain itu, instrumen penelitian haruslah dirancang dan disusun sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Berkenaan dengan perencanaan, Mulyasa (2008:221) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar.

ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membentuk guru dalam mengorganisasikan materi standar. Selain itu,

dapat menginterpretasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Adapun perumusan dan persiapan yang direncanakan pada pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kaidah struktur kalimat efektif dengan menggunakan metode *discovery learning* meliputi kegiatan observasi sikap dan evaluasi.

1. Test angket/ skala likert

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan atau angket terhadap responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka. Penelitian menggunakan kuesioner tertutup, dimana jawaban untuk setiap butir pernyataan atau pertanyaan telah disediakan. Kuesioner atau angket adalah angket dengan menggunakan lima alternatif jawaban berdasarkan *Skala Likert*, yaitu tentang kepemimpinan, kompensasi, kinerja dan produktivitas kerja.

Hikmawati (2017:38) mengatakan bahwa, *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Menurut Sudijono (2011 : 67) test adalah cara (yang dapat di gunakan atau prosedur yang perlu di tempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian dalam bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas baik berupa pertanyaan atau perintah, sehingga dapat di hasilkan pengukuran tersebut.

Menurut Arikanto test merupakan alat atau prosedur yang di gunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu suasana, dengan cara aturan yang sudah di tentukan.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Model Skala Likert/ konsioner
Tentang
Pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas

Variabel	Sv	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Pemahaman	Bilogis	1 Mengetahui organ seks , fungsi dan cara pemiliharaanya	1, 2,3,4	4
		2. Persiapan untuk masa pubertas, seks bebas	5,6,7,8,	4
	Psiskologis	3.Hilangnnya harga Diri	9,10,11, 12	4
		4. Mengatasi Kecemasan	13,14,15.16	4.
		5. Memeuhui Kebutuhan	17,18,19,20	4.
		6. Rasa gelisah	21,22,23,24	4.
	Sosial	7. Emosi yang tinggi	25,26,27,28	4.

		8. Prestasi yang rendah	29,30,31,32	4
			Jumlah	32.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah -langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hermawan Wasito (Sofyan Siregar, 2010:60), bahwa: Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahasa analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian telah dijelaskan hal tersebut bahwa dalam teknik pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.

Dalam penelitian, penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat (sesuai) dapat membantu pencapaian hasil (pemecahan masalah). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket mengenai Hubungan pelaksanaan sistem kearsipan dengan efektifitas pengambilan keputusan

1. Test angket/ skala likert

Menurut Arikanto test merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu suasana, dengan cara aturan yang sudah ditentukan.

Pengertian Angket–Penggunaan, Pengambilan, Jenis, Skala, Empat, Merancang, Jenis, Prinsip, Kelebihan dan Kelemahan, Contohnya : Angket atau kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berupa daftar

pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya melalui angket),

angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis karena isi kuensioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden.

Hikmawati (2017:38) mengatakan bahwa, *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian. Penggunaan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif, yang dalam bentuk kata-kata, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju atau seperti: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, dan lain-lain.

Tabel3.3

Skor skala likret dengan Arternatif jawaban

Arternatif jawaban	Item positif	Item negatif
Kurang setuju	4	1
Tidak Setuju	3	2
Sangat Setuju	2	3
Setuju	1	4

F. Teknik Analisis Data

metode analisis data yang di gunakan, sudah harus di fikirkan sejak merumuskan judul atau masalah, yang akan di jabarkan dalam variabel dan indikator. Bahkan I.P.D. juga siap dengan metode analisis yang akan digunakan.

Teknik analisis ada dua macam yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif di gunakan bila data yang berupa angka atau di wujudkan angka, sedangkan analisis kualitatif di gunakan bila data yang dikumpulkan berupa data kualitatif.

Teknik analisis kuantitatif bisa menggunakan metode deskriptif , metode induksi atau kombinasi keduanya bisa biasa di sebut reflektif dan metode analitik dan teknik yang lain yang cocok . sedangkan teknik analisis kuantitatif biasanya menggunakan analisis statistik. Adanya model analisis statistik yang di gunakan.

Langkah langkah penulis lakukan untuk mengolah data

1. Ceking data, pemeriksaan instrumen pengumpulan data maksudnya instrumen dicek kembali apakah sudah lengkap.
2. Penggunaan *skala likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan *skala likert* mempunyai positif dan negatif, yang dalam bentuk kata-kata, seperti: tidak setuju, kurang setuju, setuju, sangat setuju.
3. tabulasi data, data yang dikelompokkan pada tabel yang telah di sediakan.

$$P = F \times 100\%$$

N=Keteranganya

P=Presentase yang dicari

F=frekuensi

N= Banyak responden

Skor maksimum : $4 \times 32 = 128$

Skor minimum : $1 \times 32 = 32$

Rentang skor : $128 - 32 = 96$

Panjang interval $96 : 4 = 24$

Dibulatkan menjadi

1. Uji Validitas

Sugiyono (2007:177-183) mengatakan bahwa, instrument yang valid berarti alat your yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Ada beberapa jenis validitas instrument, yaitu pengujian validitas konstrak, pengujian validitas isi, dan pengujian validitas eksternal. Pengujian validitas konstrak

Untuk menguji validitas konstrak, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya di konsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian konstrak dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrument. Instrument tersebut dicobakan pada sample dari mana populasi diambil. (pengujian pengalaman empiris ditunjukkan pada pengujian validitas eksternal). Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 orang.

Tabel 3.4
Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Kelas IX SMPN 1 BATIPUH N 30

Correlations			Keterangan
ITEM_1	Pearson Correlation	,125	Valid
	Sig. (2-tailed)	,510	
	N	30	
ITEM_2	Pearson Correlation	,282	Valid
	Sig. (2-tailed)	,131	
	N	30	
ITEM_3	Pearson Correlation	-,009	Valid
	Sig. (2-tailed)	,963	
	N	30	
ITEM_4	Pearson Correlation	-,209	Valid
	Sig. (2-tailed)	,269	
	N	30	
ITEM_5	Pearson Correlation	,207	Valid
	Sig. (2-tailed)	,272	
	N	30	
ITEM_6	Pearson Correlation	-,060	Valid
	Sig. (2-tailed)	,752	

	N	30	
ITEM_7	Pearson Correlation	-,272	
	Sig. (2-tailed)	,146	Valid
	N	30	
ITEM_8	Pearson Correlation	-,126	
	Sig. (2-tailed)	,508	Valid
	N	30	
ITEM_9	Pearson Correlation	,030	
	Sig. (2-tailed)	,874	Valid
	N	30	
ITEM_10	Pearson Correlation	,183	
	Sig. (2-tailed)	,334	Valid
	N	30	
ITEM_11	Pearson Correlation	,069	
	Sig. (2-tailed)	,717	Valid
	N	30	
ITEM_12	Pearson Correlation	,263	
	Sig. (2-tailed)	,160	
	N	30	Valid
ITEM_13	Pearson Correlation	-,040	
	Sig. (2-tailed)	,835	Valid
	N	30	

ITEM_14	Pearson Correlation	,195	Valid
	Sig. (2-tailed)	,302	
	N	30	
ITEM_15	Pearson Correlation	,250	Valid
	Sig. (2-tailed)	,182	
	N	30	
ITEM_16	Pearson Correlation	-,099	Valid
	Sig. (2-tailed)	,604	
	N	30	
ITEM_17	Pearson Correlation	-,157	Valid
	Sig. (2-tailed)	,406	
	N	30	
ITEM_18	Pearson Correlation	-,060	Valid
	Sig. (2-tailed)	,753	
	N	30	
ITEM_19	Pearson Correlation	,207	Valid
	Sig. (2-tailed)	,272	
	N	30	
ITEM_20	Pearson Correlation	,211	Valid
	Sig. (2-tailed)	,264	
	N	30	
ITEM_21	Pearson Correlation	,369*	Valid
	Sig. (2-tailed)	,045	

	N	30	
ITEM_22	Pearson Correlation	,128	
	Sig. (2-tailed)	,501	Valid
	N	30	
ITEM_23	Pearson Correlation	,284	
	Sig. (2-tailed)	,128	Valid
	N	30	
ITEM_24	Pearson Correlation	,141	
	Sig. (2-tailed)	,457	
	N	30	Valid
ITEM_25	Pearson Correlation	,246	
	Sig. (2-tailed)	,190	Valid
	N	30	
ITEM_26	Pearson Correlation	,072	
	Sig. (2-tailed)	,706	Valid
	N	30	
ITEM_27	Pearson Correlation	,504**	
	Sig. (2-tailed)	,005	Valid
	N	30	
ITEM_28	Pearson Correlation	-,178	
	Sig. (2-tailed)	,346	Valid
	N	30	
ITEM_29	Pearson Correlation	,065	

ITEM_30	Sig. (2-tailed)	,732	Valid
	N	30	
	Pearson Correlation	,329	
	Sig. (2-tailed)	,076	Valid
	N	30	

2. Uji Reabilitas

Sugiyono (2007:183-184) mengatakan bahwa, instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian realibilitas instrument dapat dilakukan secara external maupun internal. Secara external dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal realibilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu.

Rukajat mengatakan bahwa, reliabilitas data menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat menghasilkan hasil yang stabil bila dilakukan pengukuran ulang kepada subjek yang sama. Uji realibilitas menggunakan teknik rumus Alpha dan dibantu fasilitas computer program *Statistical Package For Sosial Sciencer* (SPSS) Versi 19 for Windows. Dasar pengambilan keputusan dalam uji realibilitas pada penelitian ini penelitian ini sebagai berikut :

- Apabila nilai r_{Alpha} positif dan $r_{\text{alpha}} > r_{\text{table}}$ maka butir atau variable tersebut reliable.
- Apabila nilai r_{Alpha} negative dan $r_{\text{Alpha}} < r_{\text{tabel}}$ ataupun $r_{\text{Alpha}} \text{ negative} > r_{\text{table}}$ maka butir atau variable tersebut tidak reliable.

Untuk mengetahui tingkat realibilitas instrument dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Alpha Croanbach* dengan menggunakan SPSS.

Tabel 3.5

Realibility Statistic

Croanbach's Alpha	N of Item
,812	32

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. . Deskriptif data

1. Hasil Analisis Deskriptif Presentase Data Penelitian Secara Keseluruhan

Pada bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang pemahaman siswa terhadap bahaya Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif presentase data penelitian. Kegiatan ini diawali dengan memberikan skala likert tentang pemahaman siswa terhadap, dimana sampel penelitian ditentukan berdasarkan hasil pengolahan data yang berbentuk skala likert yakni 30 orang. Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan tentang, pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas adapun pernyataan angket berjumlah 32 item menggambarkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Data ini data ini diolah secara Online sehingga di peroleh angkamengambarkan tentang bahaya seks bebas yang meliputi aspek biologi, psikologis

Terkait dengan permasalahan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas . maka peneliti menyajikan hasil dari penelitian yang mengungkapkan pemahaman siswa terhadap bahay seks bebas untuk mengawali kegiatan maka penliti menyebarkan angket pemahaman siswa terhap bahay seks bebas.

2. Daskripsi Data Penelitian Hasil Penelitian

A. Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas Di SMPN 1 BATIPUH

Penelitian ini mengenai pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 Batipuh. temuan penelitian di peroleh melalui online atau googel from pada tanggal 15 dan 16 september 2020. Hasil yang di peroleh dari hasil online atau googel from.

Tabel 4.1
Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Kelas IX SMPN 1 BATIPUH N 30

No.	Nama/kelas	Skor	Kategori
1.	M D/ IX	75	Tinggi
2.	N N /IX	96	Tinggi
3.	I Z/IX	97	Tinggi
4.	S A/IX	95	Tinggi
5.	F R/IX	87	Tinggi
6.	R H/IX	80	Tinggi
7.	H F/IX	84	Tinggi
8.	N C P/IX	104	Tinggi
9.	W S/IX	81	Tinggi
10.	N Z/IX	100	Tinggi
11.	R S/IX	81	Tinggi
12.	A M Z/IX	100	Tinggi
13.	S U K/IX	98	Tinggi
14.	F AI/IX	94	Tinggi
15.	M RI/IX	85	Tinggi
16.	A V/IX	85	Tinggi
17.	M SIX	84	Tinggi
18.	S R H /IX	97	Sedang
19.	N R/IX	94	Tinggi
20.	A M L/IX	76	Tinggi
21.	F AIX	90	Tinggi
22.	H A/IX	79	Tinggi
23.	F UIX	99	Sedang
24.	A C P/IX	93	Tinggi
25.	R A/IX	71	Tinggi
26.	M A/IX	102	Tinggi
27.	M A /IX	83	Sedang
28.	B A F/IX	76	Tinggi
29.	M R/IX	79	Tinggi
30.	A/IX	85	Tinggi
	JUMLAH	2666	TINGGI
	ratat-rata	88,866	

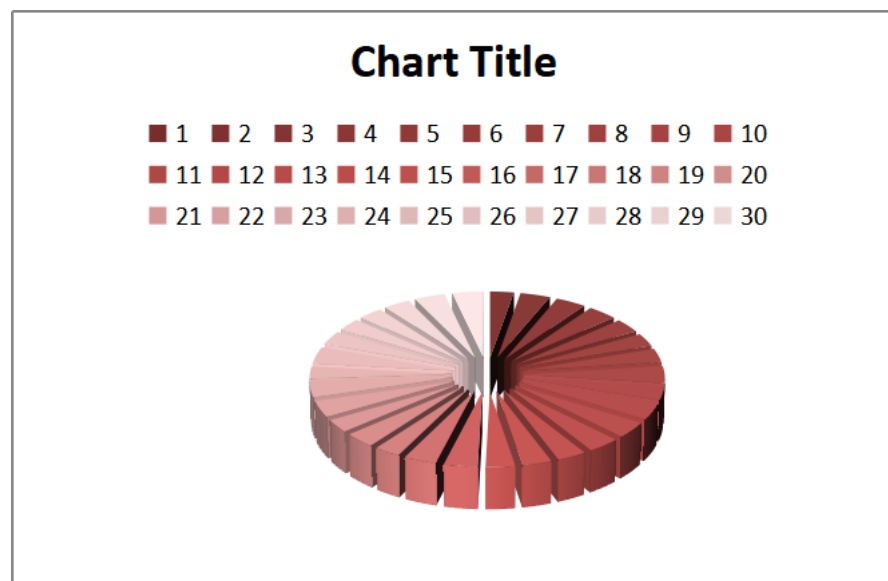
Berdasarkan tabel data di atas tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Pada 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 6, tinggi 24, sedang 0 rendah 0 , jumlah keseluruhan berjumlah 2666, rata-rata 88,866 berada pada kategori tinggi, artinya secara keseluruhan pemahaman

siswa terhadap bahaya seks bebas berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dimaknai bahwa siswa yang berada di SMPN I BATIPUH kelas IX pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas berada pada kategori tinggi, artinya mereka memahami betul bahaya seks bebas, selanjutnya peneliti jabarkan aspek bahaya seks adapun secara lebih rinci terdapat pada uraian berikut ini :

Tabel 4.2
Interval Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Kelas IX SMPN 1 BATIPUH N=30

No	Interval	Klarifikasi	F	%
1	107-131	Sangat Tinggi	6	0,06
2	82-106	Tinggi	24	0,24
3	57-81	Sedang	0	0
4	32-56	Rendah	0	0

Berdasarkan tabel di atas terdapat tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada kategori 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 6 (0,06) dan 24 (0,24) tinggi siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram berikut :



Berdasarkan diagram di atas terdapat tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas 30 orang responden pada kategori , sangat tinggi 6 (0,06) dan 24 (0,24) tinggi siswa berada pada kategori tinggi.Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram berikut:

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya bebas , secara keseluruhan berada pada katerogi tinggi. Artinya siswa yang berada di SMPN 1 BATIPUH memeiliki pemahaman siswa terhadap bahya seks bebas tinggi sekali, artinya dia mengetahui betul bahaya-bahaya ditimbulkan akibat seks bebas. Selanjut peneliti jelaskan bedasarkan berbagai aspek terkait dengan bahaya seks bebas adapin data yang lebih rinci di jelaskan sebagai berikut

1. Aspek Biologis

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas siswa pada aspek biologis, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Kategori Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Pada Aspek biologis

No.	Nama/kelas	Skor	Katergori
1.	M D/ IX	15	Sedang
2.	N N /IX	23	Tinggi
3.	I Z/IX	17	Sedang
4.	S A/IX	16	Sedang
5.	F R/IX	21	Tinggi
6.	R H/IX	17	Sedang
7.	H F/IX	15	Sedang
8.	N C P/IX	23	Tinggi
9.	W S/IX	16	Sedang
10.	N Z/IX	24	Tinggi
11.	R S/IX	20	Tinggi
12.	A M Z/IX	21	Tinggi
13.	S U K/IX	19	Tinggi
14.	F AI/IX	19	Tinggi

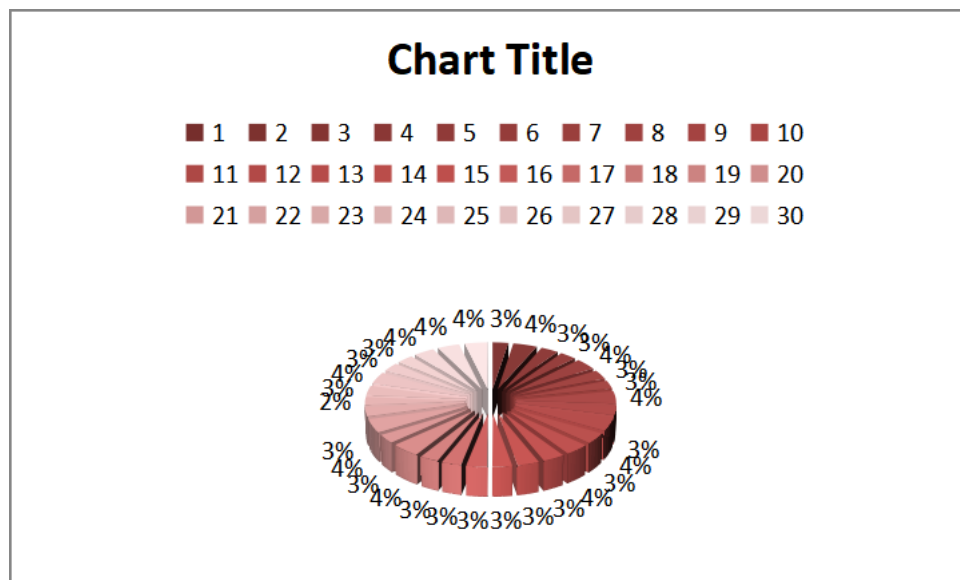
15	M R/IX	17	Sedang
16	A V/IX	18	Tinggi
17	M SIX	17	Sedang
18	S R H /IX	16	Sedang
19	N R/IX	25	Tinggi
20	A M L/IX	16	Sedang
21	F AIX	25	Tinggi
22	H A/IX	17	Sdeang
23	F UIX	14	Sedang
24	A C P/IX	17	Sedang
25	R A/IX	22	Tinggi
26	M A/IX	16	Sedang
27	M A /IX	16	Sedang
28	B A F/IX	20	Tinggi
29	M R/IX	21	Tinggi
30	A/IX	22	Tinggi
	jumlah	565	
	rata-rata	18,833	

Berdasarkan tabel data di atas tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Pada 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 0, tinggi 16, sedang 14 rendah 0 , jumlah keseluruhan berjumlah 565, rata-rata 18,833 berada pada kategori tinggi, artinya secara keseluruhan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek mengetahui biologis berada pada kategori tinggi, Hal ini dapat dimakani bahwa siswa yang berada di SMPN I BATIPUH kelas IX pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek mengetahui organ seks fungsi dan cara pemliharanya berada pada kategori tinggi , artinya mereka memahamami betul bahaya seks bebas, selanjutnya peneliti jabarkan aspek bahaya seks adapun secara lebih rinci terdapat pada urain berikut ini :

Tabel 4.4
Interval Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Pada Aspek biologis

No.	Interval	Klasifikasi	F	%
1.	27-35	Sangat Tinggi	0	0,
2.	18-26	Tinggi	16	0,16
3.	9-17	Sedang	14	0,14
4.	1-8	Rendah	0	0
			30	100

Berdasarkan tabel diatas terdapat tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada kategori 30 orang responden pada kategori , sangat tinggi 0(0) dan 16 (0,16) , sedang 14 (0,14) , rendah 0 siswa berada pada kategori siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram beriku.



Berdasarkan diagram di atas terdapat tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 0 (0) dan 16 (0,16) tinggi ,sedang berada 14 (0,14) siswa berada

pada kategori tinggi. Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram berikut:

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan bahaya seks bebas pada aspek biologis di peroleh data pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada kategori tinggi. Bearti siswa di SMPN 1 BATIPUH sangat memahami secara biologis.

2. .Aspek Psikologis

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan berkaitan dengan aspek pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas siswa pada aspek psikologis dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7
Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Pada Aspek Psiskologis

No.	Nama/kelas	Skor	Kategori
1.	M D/ IX	38	Tinggi
2.	N N /IX	49	Tinggi
3.	I Z/IX	53	Sangat Tinggi
4.	S A/IX	52	Sangat Tinggi
5.	F R/IX	42	Tinggi
6.	R H/IX	45	Tinggi
7.	H F/IX	46	Tinggi
8.	N C P/IX	57	Sangat Tinggi
9.	W S/IX	40	Tinggi
10.	N Z/IX	50	Tinggi
11.	R S/IX	55	Sangat Tinggi
12.	A M Z/IX	54	Sangat Tinggi
13.	S U K/IX	52	Sangat Tinggi
14.	F AI/IX	42	Tinggi
15.	M RI/IX	46	Tinggi
16.	A V/IX	53	Sangat Tinggi
17.	M SIX	51	Sangat Tinggi
18.	S R H /IX	40	Tinggi
19.	N R/IX	45	Tinggi
20.	A M L/IX	41	Tinggi
21.	F AIX	51	Sangat Tinggi
22.	H A/IX	51	Sangat Tinggi
23.	F UIX	41	Tinggi
24.	A C P/IX	57	Sangat Tinggi

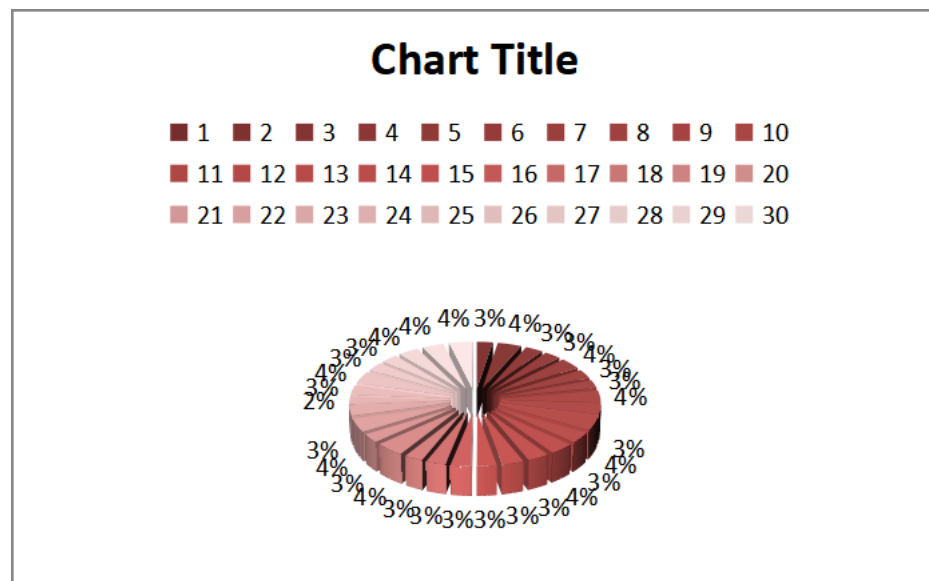
25	R A/IX	43	Tinggi
26	M A/IX	39	Tinggi
27	M A /IX	42	Tinggi
28	B A F/IX	45	Tinggi
29	M R/IX	53	Sangat Tinggi
30	A/IX	50	Tinggi
	Jumlah	1423	Tinggi
	rata-rata	47,4333	

Berdasarkan tabel data di atas tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Pada 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 12, tinggi 18, sedang 0 rendah 0 , jumlah keseluruhan berjumlah 1423 , rata-rata 47,433, berada pada kategori tinggi, artinya secara keseluruhan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek psikologis berada pada kategori tinggi, Hal ini dapat dimaknai bahwa siswa yang berada di SMPN I BATIPUH kelas IX pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek psikologis berada pada kategori tinggi , artinya mereka memahami betul bahaya seks bebas, selanjutnya peneliti jabarkan aspek bahaya seks adapun secara lebih rinci terdapat pada uraian berikut ini

Tabel 4.8
Interval Pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas
Pada Aspek psikologis

No.	Interval	Klasifikasi	F	%
1.	51-67	sangat tinggi	12	0,12
2.	33-50	tinggi	18	0,18
3.	17-33	Sedang	0	0
4.	1-16	rendah	0	0
			30	100

Berdasarkan tabel di atas terdapat tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 12 (0,12) dan 18 (0,18) tinggi , sedang 0 (0) siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram berikut



Berdasarkan diagram di atas terdapat tentang pemahaman terhadap bahaya seks bebas 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 12 (0,12) dan 18 (0,18) tinggi siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram berikut:

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan bahaya seks bebas pada aspek psikologis di peroleh data pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada kategori tinggi. Berarti siswa di SMPN 1 BATIPUH sangat memahami bahaya seks bebas secara psikologis

3. Aspek Sosial .

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek sosial dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.9
Kategori Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Pada Aspek Emosi sosial

No.	Nama/kelas	Skor	Kategori
1.	M D/ IX	22	Tinggi
2.	N N /IX	24	Tinggi
3.	I Z/IX	27	Sangat Tinggi
4.	S A/IX	27	Sangat Tinggi
5.	F R/IX	24	Tinggi
6.	R H/IX	18	Tinggi
7.	H F/IX	23	Tinggi
8.	N C P/IX	24	Tinggi
9.	W S/IX	25	Tinggi
10.	N Z/IX	26	Tinggi
11.	R S/IX	23	Tinggi
12.	A M Z/IX	19	Tinggi
13.	S U K/IX	24	Tinggi
14.	F AI/IX	24	Tinggi
15.	M RI/IX	21	Tinggi
16.	A V/IX	26	Tinggi
17.	M SIX	26	Tinggi
18.	S R H /IX	16	Sedang
19.	N R/IX	20	Tinggi
20.	A M L/IX	22	Tinggi
21.	F AIX	23	Tinggi
22.	H A/IX	25	Tinggi
23.	F UIX	16	Sedang
24.	A C P/IX	28	Sangat Tinggi
25.	R A/IX	18	Tinggi
26.	M A/IX	21	Tinggi
27.	M A /IX	21	Tinggi
28.	B A F/IX	20	Tinggi
29.	M R/IX	24	Tinggi
30.	A/IX	27	Tinggi
	jumlah	684	
	rata-rata	22,8	

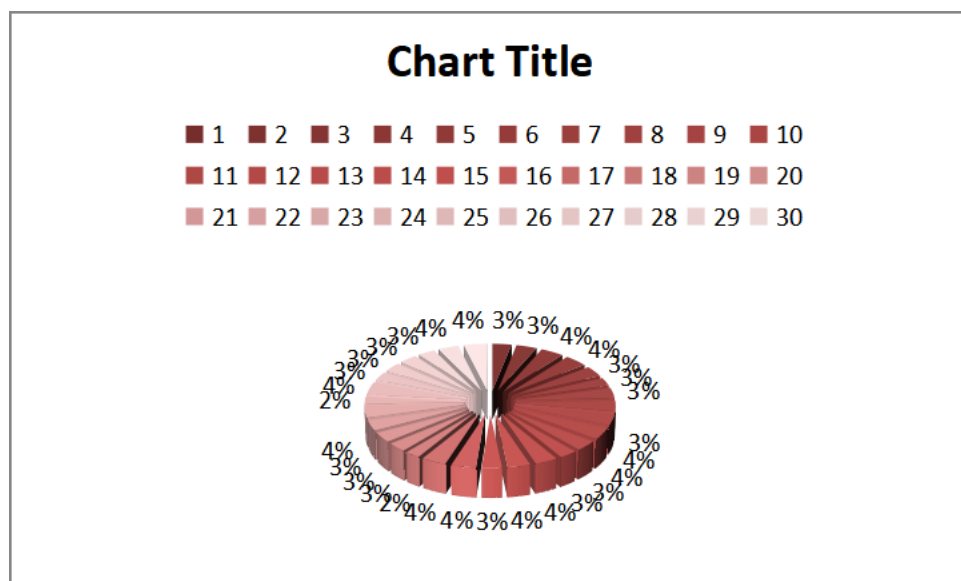
Berdasarkan tabel data di atas tentang pemahaman siswa terhadap aspek sosial bahaya seks bebas Pada 30 orang responden sangat tinggi 3 , tinggi 25, sedang 1 rendah 0, jumlah keseluruhan berjumlah 684 , rata-rata 22,8 berada pada kategori tinggi , artinya secara keseluruhan pemahaman

siswa terhadap bahaya seks pada aspek sosial yang tinggi berada tinggi, seks bebas berada pada kategory tinggi, Hal ini dapat dimakani bahwa siswa yang berada di SMPN I BATIPUH kelas IX pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek emosi yang tinggi, seks bebas berada pada kategori tinggi, artinya mereka memahamami betul bahaya seks bebas, selanjutya peneliti jabarkan aspek bahaya seks adapun secara lebih rinci terdapat pada urain berikit ini:

Tabel 4.10
Interval Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas
Pada Aspek sosial

No.	Interval	Klasifikasi	F	%
1.	27-35	Sangat Tinggi	3	0,03
2.	18-26	Tinggi	25	0,25
3.	9-17	Sedang	1	0,01
4.	1-8	Rendah	0	0
			30	100

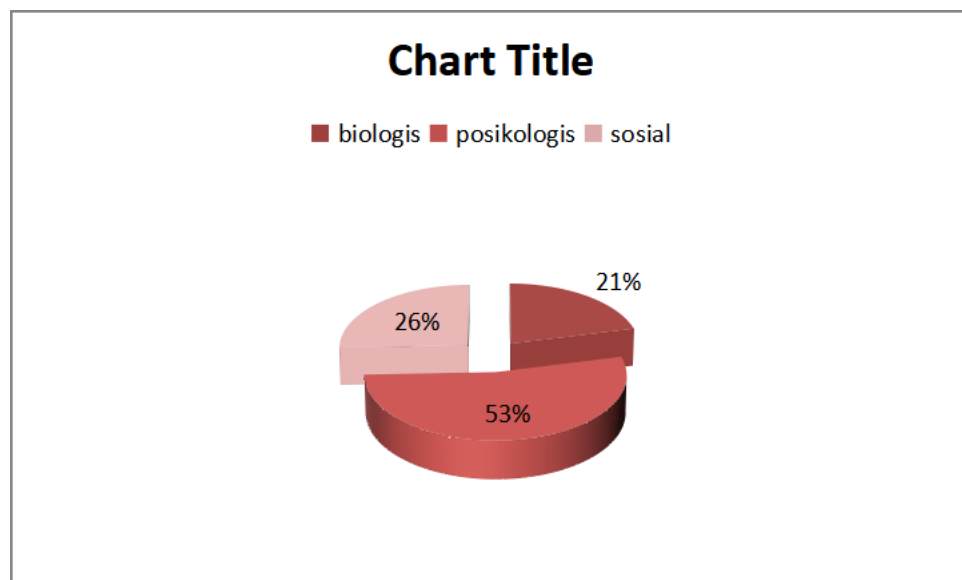
Berdasarkan tabel di atas terdapat tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 3 (0,03) dan 24 (0,25) tinggi , sedang 1 (0,01) siswa rendah 0 berada pada kategori tinggi. Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram diatas.



Berdasarkan diagram di atas terdapat tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks beba 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 3 (0,03) dan 25 (0,25) tinggi sedang 1 (0,01) , rendah 0 siswa berada pada kategori tinggi.Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing aspek yang dialami siswa yang dijelaskan pada diagram berikut:

Bedasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan bahaya seks bebas pada aspek emosi yang tinggi di peroleh data pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada kategori tinggi. Bearti siswa di SMPN 1 BATIPUH sangat mengetahui tentang emosi yang tinggi.

3. Perbandingan Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas



Bedasarkan uraian data diatas terkait dengan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas perbandingan pada aspek ada 3 biologis 21%, psikologis 53% dan sosial 26 % diperoleh data pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada kategori tinggi. Bearti siswa di SMPN 1 BATIPUH siswa mengetahui tinngi pemahman siswa terhadap bahaya seks bebas

Berdasarkan uraian data diatas dapat di simpulkan terkait dengan pemahaman siswa bahaya seks bebas perbandingan pada 3 aspek berada pada kategori tinggi psikologis di peroleh data pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada kategori tinggi. Bearti siswa di SMPN 1 BATIPUH psikologis lebih tinggi terhadap pemahaman siswa bahaya seks bebas.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan analiss data yang telah di lakukan terkait dengan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas bebas di temukan beberapa hal pehanamna siswa terhadap bakhaya seks bebas berada pada kategori tinggi.

1. Aspek Biologi.

Berdasarkan data diatas dapat di jelaskan bahwa dari 30 orang reponden di SMPN 1BATIPUH ada 8 item dalam aspek bilogi rata-rata jumlah kseluruhan berjumlah 565, rata-rata 18,833 dapat di katerogikan Tinggi.

Berdasarkan 8 item tersebut terlihat aspek bilologis angket yang disebarkan didapatkan bahwa pada 8 item pernyataan dengan skor pemaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Pada 30 orang responden pada kategori Sangat Tinggi 0, Tinggi 16, Sedang 14 Rendah 0 , Jumlah Kseluruhan Berjumlah 565, Rata-Rata 18,833, Sangat Tinggi 12 , Tinggi 18.Sedang 0,Rendah,. Jadi Pada aspek Biologis di Katerogikan Tinggi.

Berdasarkan tabel data di atas tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Pada 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 0, tinggi 16, sedang 14 rendah 0 , jumlah kseluruhan berjumlah 565, rata-rata 18,833 berada pada katergori tinggi, artinya secara keseluruhan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada apsek mengetahui biologis berada pada katergori tinggi, Hal ini dapat dimakani bahwa siswa yang berada di SMPN I BATIPUH kelas IX pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek mengetahui organ seks fungsi dan cara pemliharaanya berada pada kategori tinggi, artinya mereka memahamami betul bahaya seks

bebas, selanjutnya peneliti jabarkan aspek bahaya seks adapun secara lebih rinci terdapat pada uraian berikut ini :

Bedasarkan analisis aspek biologis pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Di SMPN 1 Batipuh pada aspek biologis berada pada kategori Tinggi

2. Aspek Psikologi

Bedasarkan data diatas dapat di jelaskan bahwa dari 30 orang responden di SMPN 1BATIPUH ada 16 item dalam aspek psikologis jumlah keseluruhan berjumlah 1423 , rata-rata 47,433, berada pada katategori tinggi

Bedasarkan 16 item tersebut terlihat aspek psikologis berdasarkan angket yang disebarkan didapatkan bahwa pada pemahaman bahaya seks bebas 16 item pernyataan dengan skor Pada 30 orang responden pada kategori Sangat Tinggi 12, Tinggi 18, Sedang 10 Rendah 0 , jumlah keseluruhan berjumlah 1423 , rata-rata 47,433, bedasarkan aspek psikologis berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan tabel data di atas tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Pada 30 orang responden pada kategori sangat tinggi 12, tinggi 18, sedang 0 rendah 0 , jumlah keseluruhan berjumlah 1423 , rata-rata 47,433, berada pada katategori tinggi, artinya secara keseluruhan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek psikologis berada pada katategori tinggi, Hal ini dapat dimakani bahwa siswa yang berada di SMPN I BATIPUH kelas IX pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek psiskologis berada pada kategori tinggi , artinya mereka memahamami betul bahaya seks bebas, selanjutnya peneliti jabarkan aspek bahaya seks adapun secara lebih rinci terdapat pada uraian berikut ini

Bedasarkan analisis aspek psikologis pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Di SMPN 1 Batipuh pada aspek psikologis berada pada kategori Tinggi

3. Aspek Sosial

Berdasarkan data diatas dapat di jelaskan bahwa dari 30 orang reponden di SMPN 1BATIPUH ada 16 item dalam aspek sosial jumlah keseluruhan berjumlah 684 , rata-rata 22,8 berada pada katergori tinggi

Berdasarkan 8 item tersebut terlihat aspek sosial berdasarkan angket yang disebarkan didapatkan bahwa pada pemahaman bahaya seks bebas 8 item pernyataan dengan skor Pada 30 orang responden pada kategori Sangat Tinggi 3, Tinggi 2, Sedang 0 Rendah 0 jumlah keseluruhan berjumlah 684 , rata-rata 22,8 bedarsakan aspek sosial berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan tabel data di atas tentang pemahaman siswa terhadap aspek sosial bahaya seks bebas Pada 30 orang responden sangat tinggi 3 , tinggi 25, sedang 1 rendah 0, jumlah keseluruhan berjumlah 684 , rata-rata 22,8 berada pada katergori tinggi, , artinya secara keseluruhan pemahaman siswa terhadap bahaya seks pada aspek sosial yang tinggi berada tinggi, seks bebas berada pada katergori tinggi, Hal ini dapat dimakani bahwa siswa yang berada di SMPN I BATIPUH kelas IX pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas pada aspek emosi yang tinggi, seks bebas berada pada kategori tinggi, artinya mereka memahamami betul bahaya seks bebas, selanjutya peneliti jabarkan aspek bahaya seks adapun secara lebih rinci terdapat pada urain berikit ini:

Berdasarkan analisa aspek sosial pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas Di SMPN 1 Batipuh pada aspek sosial berada pada ketegori Tinggi

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. KESIMPULAN

Bedasarkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN I BATIPUH pada aspek biologi berada pada kategori tinggi, pada aspek psikologi berada pada kategori tinggi, pada aspek sosial berada pada kategori tinggi.

Bedasarkan Kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 BATIPUH berada pada kategori tinggi.

B. IMPLIKASI

Implikasi dalam penelitian yaitu pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di SMPN 1 BATIPUH dapat digunakan untuk bahaya seks bebas.

C. SARAN

Bedasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran- saran ke beberapa pihak yaitu :

1. peserta didik lebih meningkatkan pengetahuan tentang pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas serta mampu memberikan sikap tegas kepada peserta didik agar tidak dapat terpengaruh terbawa dengan perilaku seks bebas.
2. guru bimbingan konseling dapat memberikan informasi tentang pemahaman siswa bahaya seks bebas

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Benita Clara Frezenka .2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw II Terhadap Kemampuan Mengevaluasi Dan Meciptakan Siswa. Universitas Pendidkan Santa Darma . Yogyakarta
- Andika, A. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta : PT Suka Buku
- Anggun quanaah subekti. 2018. Bimbingan dan kondeling sebagai upaya pencegahan prilaku free seks . fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam nengri wali songgo. Semarang
- Arlizon Raja. 2014/2015. Pengaruh layana informasi tentang pendiikan seks terhadap peningkatan seks sehat siswa XI IPS SMA 2 SIAKULU. Fakultas Keguruan Universitas riau
- Damayati Myra. 2017. Efektifas Penguna Media Gambar Dala Layanan Dasar Pemahaman Tentang Seks Education.Uninristas Negri Semarang
- Faswita wirda. 2017. Hubungan pendidkan seks dengan prilaku seksual pada remaja di SMAN 4 Binjai. Akademi keperawaratan sehat binjai
- Hurlock, Elisabet. 1999.psikologi psiskologi perkembangan. Jakarta. Erlangga.
- Kasiram Moh.2010. Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif.UIN ,MALIKI PRESS. Malang
- Muhmmah khorul. 2016.pengaruh layanan informasi cara bergaul terhadap upaya pencegahan prilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 karangejo pendidikan usia dini fakultas keguruan dan pendidikan universistas nusantara PGRI. Kediri
- Mulyadi.2016. bimbingan konselig sekolah dan madrasah. PRENAMEDIA GROUP , Jakarta
- Munawir . 2014/2015. Pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap peningkatan sek sehatbsiswa XI IPS SMA 2 Siakulu. Fakultas Keguruan Universitas Riau

- Mustika desy putri. 2015. Meningkatkan Pengetahuan Sex Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Madrasah. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Nurksanah Tri. 2014. Pengaruh Pendidikan Seks Pada Tingkat Pengetahuan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pra Nikah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta.
- Prayitno dan Amanti Erman. 2004, dasar-dasar bimbingan konseling. PT RINEKA CIPTA, Jakarta
- Prayitno. 2001. panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling sekolah. PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Putri Dwi Puspita sari. 2012. pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan remaja tentang sex pra nikah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta.
- Putri Resya Antoni 2018/.2019. Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Bahaya Sex Bebas Kelas XI SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG. Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Raden Intan. Lampung
- Rosmawati. 2014/2015. Pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap peningkatan seks sehat siswa XI IPS SMA 2 SIAKULU. Fakultas Keguruan Universitas Riau
- Sugiono. 2011. Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Pedoman Teoritis Dan Praktis Bagi Konselor. Semarang : Widia Karya.
- Sumaryani, 2014. Pengalaman Ibu Dalam memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Menur Rw 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah
- Wistha baharudin. 2017. pengaruh tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMAN BISNSUS 9. Universitas sam ratulangi